

TOILET KHUSUS PEREMPUAN DAN WARUNG KOPI DI BANDA ACEH (Sebuah Kajian Terhadap Konsep Keadilan Gender dan Gender Planning)

Faradilla Fadlia, Rizkika Lhena Darwin dan Ismar Ramadani

Faradilla Fadlia adalah Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unsyiah, Rizkika Lhena Darwin dan Ismar Ramadani adalah Dosen Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar Raniry

Abstrak

Become part of the public space in Banda Aceh, the coffee shop should be friendly to male and female gender. Because after the tsunami, women were in a coffee shop as a form of public involvement in public place have previously dominated by men. Even so, almost no coffee shop in the city of Banda Aceh that separate male and female toilets. Not to mention the condition of the toilets which tend to be clean and comfortable to use. It is not only forgotten by the management but also by women themselves. When referring to the concept of the concept of gender equality and gender planning then this condition could occur due to a lack of understanding of gender equality from the manager of a coffee shop or on the women themselves. Although the observations made, women tend to feel uncomfortable because of this issue, but they do not know how to communicate with the manager. As a conclusion that the coffee shop is not reserved for women. Even if women have become part of the coffee shop, the conclusions that coffee shop is not friendly to the female gender.

Kata Kunci; *women toilets, coffee shops, gender equality, and gender planning.*

A. Pendahuluan

Penelitian ini akan mengulas ketiadaan toilet terpisah pada warung kopi di Aceh dengan dugaan sementara bahwa warung kopi bukan tempat bagi perempuan, walaupun perempuan mulai dianggap sebagai bagian dari warung kopi maka ruang publik warung kopi tidak ramah terhadap perempuan. Warung kopi atau cafe tersebar hampir merata di Banda Aceh yang bergelar kota seribu warung kopi, baik dengan konsep tradisional (tanpa mesin espresso) maupun warung kopi yang mengusung konsep modern yang lebih dikenal dengan coffee shop. Di Banda Aceh, warung kopi juga menjadi ruang publik yang aktif. Sebab tempat ini mempertemukan hampir semua lapisan masyarakat. Warung kopi di Aceh juga menjadi tempat transaksi transaksi dalam berbagai bidang kehidupan. Sehingga tidak mengherankan, jika banyak pertemuan yang mengambil tempat di warung kopi.

Sebagai bagian dari ruang publik, warung kopi mulai dikunjungi oleh perempuan pasca tsunami 2004. Meski sebelumnya, perempuan 'jarang' mengunjungi warung kopi. Hal ini terjadi seiring terbukanya Aceh bagi masyarakat dunia yang datang sebagai relawan pada masa Rehabilitasi dan rekonstruksi. Aceh berinteraksi dengan budaya luar yang datang bersamaan dengan orang orang asing yang datang. Sejak itu pula perempuan Aceh mengenal konsep gender dengan baik dan menuntut hak yang sama dengan kaum

laki laki, termasuk kehadiran mereka di warung kopi. Maka tidak mengherankan bila saat ini meski belum mencapai jumlah 50% dari total pengunjung, namun beberapa perempuan akan mudah ditemui di warung kopi manapun di Banda Aceh.

Penelitian terkait kehadiran perempuan di warung kopi dilakukan oleh Rani Permata Sari dengan melakukan analisis terhadap perilaku perempuan dan persepsi masyarakat di Kota Banda Aceh. Pertanyaan penelitian ini: 1) Bagaimana perilaku sosial perempuan di Kota Banda Aceh terkait penggunaan warung kopi? 2) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap perempuan yang berada di warung kopi di Kota Banda Aceh?. Penelitian ini menemukan kesimpulan bahwa kehadiran perempuan di warung kopi merupakan tindakan yang dilakukan dari hasil interaksi dengan lingkungan saat ini. Perempuan telah memiliki sarana dan prasarana yang sama dalam hal penggunaan ruang publik. Warung kopi merupakan sebuah wadah yang tercipta sebagai alat untuk membangun hubungan sosial melalui interaksi sosial, sehingga tidak adanya batasan untuk menjadi pengunjung warung kopi. Perempuan dapat menjadi pengunjung warung kopi seperti laki laki, tetapi dalam batasan waktu dan norma tertentu.¹

Penelitian ini juga menemukan bahwa perubahan sosial melalui warung kopi, memiliki dampak positif maupun negatif. Dampak negatif yaitu berubahnya nilai budaya yang berupa sifat individual dan gaya hidup yang modern. Dampak positifnya yaitu kemudahan dalam memperoleh ilmu dan informasi, tanpa memandang perbedaan jenis kelamin. Temuan lain dari penelitian ini bahwa persepsi masyarakat yang mengatakan perubahan merupakan sebuah wujud dari adanya tindakan perempuan di warung kopi. Dalam adat budaya Aceh, perempuan memiliki batasan gerak ruang dan tempat,, namun pergeseran terjadi ketika perempuan menempati ruang laki laki, dalam arti sebagai pengunjung warung kopi. Perilaku tersebut bisa melakukan hubungan sosial dengan tetap menjaga batas kesopanan dan kenyamanan bersama. Masyarakat akan menilai ketika sebuah perilaku merujuk pada perubahan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat Aceh.²

Meski telah menjadi bagian dari ruang publik warung kopi ternyata ada beberapa beberapa hal yang belum disediakan oleh pengelola warung kopi untuk perempuan. Salah satunya toilet khusus bagi perempuan. Pertanyaan kemudian, **Kenapa tidak ada toilet khusus perempuan di warung kopi?'**. Dugaan sementara tulisan ini karena warung kopi tidak diperuntukkan bagi perempuan, walaupun jawabannya perempuan telah menjadi bagian dari warung kopi, maka warung kopi tidak ramah terhadap gender perempuan. Guna menjawab pertanyaan di atas, tulisan ini ingin mengulas keadilan gender. Dimana,

¹ Rani Permata Sari, "Perempuan dan Warung Kopi : analisis terhadap perilaku perempuan dan persepsi masyarakat di Kota Banda Aceh", skripsi Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, tidak terbit.

² Ibid

keadilan gender sejatinya keadaan laki laki dan perempuan dapat menikmati hak dan kesempatan yang sama atas semua bidang sosial, termasuk partisipasi dalam ekonomi dan pembuatan kebijakan, dan ketika perbedaan kebiasaan, aspirasi dan kebutuhan dari pria dan wanita mendapat dukungan yang sama secara adil. Hal ini dimaksudkan agar laki laki dan perempuan mendapatkan kenyamanan yang sama dalam perbedaan yang mereka miliki, sehingga keadilan gender seharusnya menjadi bagian dari kehidupan sehari hari.³ Lebih lanjut terkait hal ini dijelaskan oleh konsep gender planning.

Gender Planning menjadi bagian dari project keadilan gender. Gender planning merupakan upaya mengemansipasi perempuan dari posisi subordinasi dan mendukung mereka untuk mendapatkan kesetaraan, keadilan dan pemberdayaan. Gender planning lebih menekankan kepada perbedaan peran antara lelaki dan perempuan yang mengakibatkan perbedaan kebutuhan. Pembuat kebijakan biasanya membuat kebijakan berdasarkan the “*the western planning theory*” yang terdiri dari tiga asumsi dasar pembagian kerja dalam keluarga yaitu anggota keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Kedua, pembagian kerja didalam anggota keluarga bahwa ayah berperan sebagai “*Breadwinner*” atau pencari nafkah utama dan ibu punya peran reproduktif. Ketiga, keluarga berfungsi sebagai satu unit sosial-ekonomi dimana semua anggota keluarga yang dewasa memiliki akses yang sama terhadap sumberdaya dan posisi yang setara dalam pengambilan keputusan yang menyangkut mata pencaharian keluarga. Tetapi konsep tersebut tidak relevan dengan posisi perempuan didalam keluarga yang memiliki dua peran yaitu; peran reproduktif dan pencari nafkah kedua. Di banyak negara “*the western planning of household structure*” dan pembagian kerja sesuai gender dalam rumah tangga dilihat sebagai hal yang natural, dan hasilnya pemerintah mengimplementasikan kebijakan merujuk kepada tradisional *planning stereotype* tanpa memperhatikan posisi yang tidak setara antara suami dan istri dalam rumah tangga. ⁴ Sebagai contoh, dalam data penerima manfaat dari program agriculture, partisipasi perempuan tidak dihitung sebagai penerima karena lelaki di asumsi sebagai kepala keluarga dan partisipasi perempuan tidak terlihat membuat perempuan tidak dilibatkan dalam program agriculture seperti bantuan kredit, lahan, penyuluhan bagi petani dan layanan lainnya. ⁵

Tidak menjadi bagian dari kebijakan karena dianggap terwakilkan oleh laki laki ini juga terjadi dalam penyediaan fasilitas diranah publik, tidak jarang perempuan dianggap tidak menjadi bagian dari ruang publik sehingga kebutuhan perempuan juga tidak menjadi

³ Sara Bergquist-Månsson and JämStöd, Gender Equality in Public Services: Some useful advice on gender mainstreaming. (Stockholm: Edita Sverige AB, 2007), halm 15.

⁴ Moser ,C, Gender Planning and Development: Tehory, Practice and Training, (London: Routledge, 1993), hal

⁵ Ibid

pertimbangan. Penjelasan lain dari kondisi ini dikuatkan kembali oleh konsep *triple role* berikut. *Women multiple role*, konsep ini lahir dari perdebatan feminis yang melahirkan dasar pengetahuan untuk tradisi baru perencanaan gender. Permasalahan utama dari *triple role* adanya konsep kekuasaan, penindasan dan diartikulasikan dalam hubungan gender dimana posisi perempuan dan lelaki yang tidak setara. Lebih lanjut pembagian kerja berdasarkan gender diidentifikasi bagian dari bentuk melestarikan subordinasi perempuan. *The stereotype planning* hanya mengenal peran reproduktif perempuan, tetapi kenyataan perempuan mempunyai tiga peran didalam rumah tangga. *Pertama*, peran reproduktif tidak hanya mencakup reproduksi biologis (melahirkan) tetapi juga merawat anggota keluarga baik anak dan suami. *Kedua*, peran produktif sebagai pencari nafkah kedua, perempuan di pedesaan bekerja di perkebunan dan perempuan di perkotaan bekerja di sektor informal seperti pabrik pakaian dan sepatu. "*Sweatshop*" suatu pabrik biasanya bergerak di bidang industri pakaian, dimana kebanyakan para pekerja perempuan berusia di bawah umur yang digaji sangat rendah dengan jam kerja yang panjang dan kondisi/fasilitas kerja yang buruk. Peran yang *ketiga*, adalah manajemen komunitas, wanita berperan sebagai penyedia konsumsi, perlengkapan dan sebagainya sedangkan lelaki berperan sebagai pemimpin komunitas.

Berdasarkan konsep *multiple role* diatas hubungan gender antara lelaki dan perempuan di kosntruksikan secara sosial yang menyebabkan pembagian peran dalam rumah tangga yang tidak sesuai dan menyebabkan posisi subordinasi perempuan.⁶ Di Aceh sendiri pasca tsunami, keterlibatan perempuan pada ranah publik berkembang dengan masiv. Peluang kerja bersama dengan *Non Government Organization* salah satunya. Sehingga perempuan telah melangkah lebih maju dari *triple role* dan terjun bersama laki laki, bahkan perempuan tidak hanya menjadi pencari nafkah kedua seperti yang konsep ini jelaskan. Sehingga sejatinya ketika perempuan telah terlibat bersama dengan laki laki dalam peran yang sama maka, ketidakadilan gender pada fasilitas umum dengan terjebak pada *The stereotype planning* tidak lagi terjadi.

B. Toilet dan Keadilan Gender

Toilet merupakan ruang publik yang dibutuhkan oleh semua orang. Pada tulisannya Christine Overall menyatakan toilet publik menjadi bagian inti dari lingkungan perkotaan. Melihat hal tersebut penting kiranya toilet menjadi ruang publik yang nyaman bagi semua orang baik laki-laki maupun perempuan. Namun penekanan pada pembagian toilet umum menurut gender menjadi sangat penting. Dalam ulasan tulisannya ia mengemukakan pada lingkungan kota, perbincangan tentang pembagian toilet menurut gender harus diperluas. Dimana mempertimbangkan tentang seksualitas, reproduksi dan privasi dalam mengelola lingkungan perkotaan.⁷

⁶ Ibid

⁷ Christine Overall, "Public Toilets: Sex Segregation Revision", Indiana University Press, Vol. 12, No. 2 (Fall, 2007), pp 71-91. Diakses pada tanggal 02-03-2016.

Pembagian seks adalah bagian dari penegakan kemanusiaan individu secara sosial untuk tempat, lembaga, peran, hak dan tanggungjawab tertentu berdasarkan pada jenis kelamin mereka. Pembagian toilet umum berdasarkan jenis seperti studi kasus pada budaya pembagian seks. Seperti yang dikemukakan oleh teori Taunya Lovell Banks menyatakan “akses (oleh perempuan dan laki-laki) untuk toilet publik adalah isu feminis (Banks 1991, 267). Pembagian toilet menurut gender menyampaikan informasi simbolis tentang apa artinya menjadi wanita dan laki-laki. Mereka mewakili, memperkuat, dan mengomunikasikan asumsi tentang kerentanan, privasi, keamanan dan integritas tubuh. Maka pemisahan toilet menurut gender memiliki argumen yang dibenarkan dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu; 1) privasi, waktu dan kebutuhan perempuan, 2) menyusui anak, 3) keamanan dan keselamatan, 4) fungsi sosial dari toilet publik, 5) konsen religius, dan 6) biaya dan efisiensi.

Pertama, privasi, waktu dan kebutuhan perempuan. Berbicara privasi, kemauan dan kebutuhan laki-laki dan perempuan berbeda. Mencoba merasionalkan keberadaan pembagian jenis kelamin pada toilet mengacu pada keinginan/kebutuhan laki-laki dan perempuan secara sederhana harus coba untuk tunjukkan. Kita harus menanyakan, apakah laki-laki dan perempuan memiliki alasan yang baik untuk ingin memiliki pemisahan toilet menurut jenis kelamin? Seperti halnya pemisahan toilet pada dasarnya bagian dari kenyamanan sosial. Secara umum, perempuan lebih nyaman menggunakan toilet dengan cara terpisah. Sebagai contoh ketika perempuan menstruasi, mereka mengalami ketidaknyamanan yang lebih tinggi untuk berbagi toilet dengan laki-laki. Termasuk laki-laki, mereka merasa lebih nyaman dengan cara eliminasi pada area yang terbatas untuk laki-laki. Pemisahan toilet bukan karena pertimbangan ideologi saja, tapi lebih kepada menghadirkan pembagian fasilitas menurut jenis kelamin membantu mendukung perlindungan dari jenis kelamin yang lain. Misalnya ketika perempuan menstruasi dan sebagainya.

Selanjutnya barangkali pembagian jenis kelamin dibenarkan karena perempuan butuh lebih banyak waktu dan lebih besar privasi ketika mereka mengunjungi toilet publik. Hal ini disebabkan oleh pakaian yang lebih kompleks dan sebagainya. Secara biologi dan secara sosial cara penggunaan toilet mungkin menjadi sangat berbeda antara laki-laki dan perempuan, sehingga membutuhkan desain pendekatan yang sama sekali berbeda (Greed, 2003,22). Berkaitan dengan waktu penggunaan toilet, perempuan secara frekuensi memerlukan lebih banyak waktu dan lebih sering dibandingkan laki-laki, seperti halnya pada kondisi perempuan yang sedang hamil, keputihan, memeriksa pakaian, sakit, menangis, menyusui atau cacat.

Kedua, menyusui anak. Pemisahan toilet dibenarkan dengan mengacu pada kebutuhan ibu menyusui. Menyusui adalah sumber terbaik dari nutrisi untuk bayi di bawah usia enam bulan. Pemisahan dimaksudkan agar adanya ketersediaan fasilitas yang berbeda antara kedua toilet, dimana ibu menyusui membutuhkan toilet yang higienis, nyaman, lingkungan yang menyenangkan untuk menyusui.

Ketiga, keamanan dan keselamatan. Perempuan adalah salah satu anggota kelompok gender yang memiliki kebutuhan pemisahan toilet dengan alasan keamanan

dan keselamatan, minimal menghindari penyerangan seksual. Setidaknya dalam jangka panjang, dapat mengurangi penerimaan kekerasan seksual. Sehingga diharapkan, pemisahan toilet dapat mengurangi kekerasan seksual terhadap perempuan.

Keempat, fungsi sosial dari toilet publik. Salah satu cara untuk mendukung penekanan pemisahan toilet adalah fungsi sosial mereka yang terpisah secara jenis kelamin. Dalam bermasyarakat, toilet perempuan memiliki fungsi sosial: mereka menawarkan ruang untuk ikatan pertemanan, pertukaran informasi, dan pemulihan pribadi dengana adanya perbincangan. Pemisahan toilet menyediakan unsur sosialisasi yang penting bagi banyak perempuan, yang juga menggunakan ruangan sebagai tempat berlindung perempuan, tempat untuk merasa aman, yang keduanya aman baik secara fisik dan psikis untuk menangis dan mengekspresikan gejala emosional perempuan (L.R.2003, website). Mereka menyediakan sebuah peluang untuk mengekspresikan diri, baik secara verbal dan tulisan.

Kelima, konsen agama. Perbedaan kebudayaan, etnisitas, dan agama memiliki perbedaan kebiasaan. Dimana dalil agama digunakan sebagai alasan melakukan pemisahan fasilitas perempuan dan laki laki. Seperti dalam kalangan umat Islam yang menolak penyatuan pengguna toilet, sehingga perlu adanya pemisahan berdasar pada dalil agama. Hal ini dapat dengan mudah dilihat di masjid masjid yang secara tegas memisahkan toilet perempuan dan laki laki.

Keenam, biaya dan efisiensi. Salah satu alasan yang baik untuk menjaga pemisahan toilet karena biaya dan efisiensi. Walaupun mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk membangun pemisahan toilet, namun pendukung pada fasilitas atas kedua jenis kelamin dapat menciptakan penambahan keuntungan dan efisiensi karena kenyamanan yang didapatkan konsumen perempuan.

Di sisi lain juga muncul kontradiksi terhadap pemisahan toilet. Dimana dalam kondisi tertentu pemisahan toilet justru dapat menyulitkan. Misalnya ketika orang tua mengantarkan anaknya yang masih kecil yang berlawanan jenis dengannya ke toilet. Maka akan mengalami kebingungan ketika harus memilih toilet tertentu. Atau contoh lainnya apabila orang tua yang memiliki anak cacat, maka perlu ditemani ke toilet oleh orang tuanya juga mengalami hal yang sama pada saat pemilihan toilet. Hal ini tentu menjadi pertimbangan lain dari pemisahan toilet. Pun demikian, pemisahan toilet menurut jenis kelamin tetpalah penting, dimana hal ini bertujuan mendukung keprihatinan dan keselamatan untuk semua pengguna yang dapat dijelaskan oleh konsep keadilan gender. Lebih lanjut juga memberikan kontribusi untuk kebebasan gender. Fasilitas toilet merupakan bentuk pelayanan sosial, harus dibangun dan harus berfungsi dalam menanggapi kebutuhan semua manusia, seperti kenyamanan, kebersihan, keamanan dan privasi.

C. Warung Kopi dan Toilet Khusus Perempuan di Banda Aceh

Meski telah menjadi bagian dari konsumen warung kopi dengan dinamika kehadiran perempuan diruang publik ini, ternyata tidak membuat pengelola warung kopi menyediakan fasilitas khusus bagi perempuan seperti halnya gedung publik secara umum. Ini terlihat dengan nyaris tidak adanya toilet khusus bagi perempuan. Padahal perempuan mulai banyak yang mengunjungi warung kopi. Berikut beberapa cafe yang menjadi objek pengamatan penelitian di seputar Banda Aceh guna mengetahui dan menjawab pertanyaan tulisan ini.

1. Cafe

Meski telah hadir dengan konsep modern, A cafe ternyata belum menyediakan toilet khusus bagi perempuan. Menurut penuturan pengelolanya, saat memilih tempat ini sebagai tempat usaha sudah menemukan bahwa bangunan satu lantai ini hanya memiliki dua toilet. Pun demikian, dari dua toilet yang ada dia tidak berinisiatif untuk melakukan pemisahan toilet. Menurut pengakuannya, jika dia mendapatkan bangunan yang memungkinkan untuk membuat toilet khusus untuk perempuan maka beliau berencana untuk menyiapkan toilet khusus bagi perempuan. Meski dari 20 persen pengunjung belum ada pelanggan yang komplain atas ketiadaan toilet khusus perempuan.⁸

Seorang pelanggan cafe ini menyampaikan ketidaknyamaannya atas ketiadaan toilet khusus perempuan. Sebagai seorang ibu yang sedang hamil delapan bulan dia mengaku sulit sekali menemukan toilet yang nyaman diwarung kopi. Belum lagi rata rata toilet yang ada adalah toilet jongkok bukan toilet duduk. Baginya, pemisahan toilet sangat penting sebab perempuan memiliki kebutuhan yang berbeda dengan laki laki. Dalam kondisi hamil, biasa perempuan mengunjungi toilet lebih sering dan lebih lama. Dia juga kerap merasa tidak nyaman kalau ternyata yang mengantri diluar adalah laki laki. Jika ada pemisahan maka seharusnya yang dipilih adalah toilet duduk, ini sangat membantu perempuan. Selain itu pemisahan juga dapat membantu kondisi toilet tetap bersih, terutama tidak berbau 'pesing' yang sering disebabkan oleh laki laki.

2. Skala Coffee and Tea

Skala Coffee and Tea termasuk cafe yang terbilang baru, dibuka pada tahun 2015. Mengusung konsep cafe modern tidak membuat cafe ini memiliki toilet yang terpisah meski pengelola mengatakan dibagian belakang ada toilet terbuka untuk laki laki dan toilet tertutup dibagian depan yang diharapkan untuk perempuan. Pun, demikian tidak ada tulisan pada bagian pintu bahwa toilet tersebut khusus untuk perempuan, walhasil banyak juga laki laki yang menggunakan toilet tersebut. Pengelola mengatakan bahwa tidak terpikir olehnya untuk melakukan pemisahan toilet, meski dia menyatakan penting

⁸ Hasil wawancara, 01 Maret 2016 dengan pengelola A Cafe.

juga memisahkan toilet perempuan dan laki laki. Selain tidak ada pelanggan yang komplain meski pengunjung cafe ini berimbang antara laki laki dan perempuan, sehingga menurutnya kebutuhan toilet terpisah itu tidak mendesak.⁹

Dua orang pelanggan Skala Coffee and Tea menyampaikan bahwa sejauh ini mereka belum menemukan warung kopi yang memiliki toilet khusus perempuan. Menurut keduanya, jangankan sampai pada tahapan pemisahan toilet, menemukan toilet yang bersih saja sangat sulit. Hanya beberapa cafe baru yang memiliki toilet bersih. Meski sering terganggu dengan ketiadaan toilet yang bercampur dan tidak bersih, mereka tidak pernah komplain kepada pihak pengelola. Saat ditanya apakah keduanya menyukai ide pemisahan toilet di warung kopi, mereka sepakat dengan gagasan itu.¹⁰

3. Warung Kopi Solong

Menjadi ikon warung kopi di Banda Aceh, warung kopi Solong yang sudah berdiri sejak tahun 1974 ternyata juga tidak menyediakan toilet khusus untuk perempuan. Pemilik mengatakan, sejauh ini pengunjung perempuan yang mencapai 20 persen pelanggan tidak pernah komplain. Di Solong sendiri terdapat dua toilet; satu toilet terletak di lantai dasar dan satu lagi dilantai atas. Menurut pemilik, pengunjung sendiri yang memilih menggunakan toilet yang mana. Biasanya, perempuan menggunakan toilet yang dilantai atas sementara laki laki dilantai dasar.¹¹ Seorang pengunjung mengatakan, kenapa dia memilih toilet yang dilantai atas karena tidak banyak laki laki, sebab toilet dibagian bawah dekat dengan tempat duduk laki laki. Selain dinding toilet agak rendah dan membuat tidak nyaman. Menurutnya, sulit menemukan warung kopi dengan toilet yang bersih apalagi terpisah. Bahkan tidak jarang dia harus menunda masuk ke toilet sampai kembali ke rumah atau mencari tempat lain yang lebih nyaman.¹²

4. Sada Coffee Shop

Sada coffee shop sebagai salah satu cafe yang juga mengusung konsep modern juga tidak memiliki toilet khusus untuk perempuan. Warung kopi ini hanya memiliki satu toilet. Menurut pemilik, seharusnya ada, namun karena keterbatasan tempat maka tidak ada toilet untuk perempuan. Sejalan ini menurut pemilik belum ada pengunjung yang komplain dengan ketiadaan toilet khusus perempuan.¹³ Seorang pengunjung mengatakan bahwa, ketiadaan toilet khusus perempuan atau toilet yang bersih cukup mengganggu kenyamanan pengunjung. Meski demikian dia tidak terpikir untuk komplain atau

⁹ Hasil wawancara, 03 Maret 2016 dengan pengelola Skala Coffee and Tea.

¹⁰ Hasil wawancara dua orang pengunjung Skala Coffee and Tea, 03 Maret 2016.

¹¹ Hasil wawancara pemilik Solong Cafe, 03 Maret 2016.

¹² Hasil wawancara dengan pengunjung Solong Cafe, 03 Maret 2016.

¹³ Wawancara dengan pemilik Sada Coffee Shop, 03 Maret 2016

meminta toilet yang terpisah dengan laki laki. Menurutnya, setelah pertanyaan diajukan, baru dia terpikir soal ini. Menurut penuturannya, jangankan toilet yang terpisah, toilet yang bersih saja masih sulit ditemukan di Banda Aceh. Air yang kuning dan terkesan tidak bersih, lantai dan kloset yang jarang disikat, bau pesing. Menurutnya pengelola tidak memiliki prioritas untuk menjaga kebersihan toilet. Saat ditanya, kenapa dia tidak komplain kepada pengelola. Karena menurutnya, tidak akan ada perubahan walaupun itu dilakukan. Dia juga menduga bahwa, ini mungkin karena warung kopi memang dimaksudkan untuk laki laki saja. Dia sangat mengharapkan ada toilet khusus untuk perempuan, tapi yang lebih penting toilet yang bersih dan nyaman. Meski demikian, pengunjung ini menyadari bahwa ada kebutuhan khusus dari perempuan, cara pembuangan yang berbeda menuntut toilet yang berbeda pula. Pengalaman toilet terpisah dia temukan saat studi di luar negeri, namun ketika pulang dan menemukan kondisi real di Aceh, dia tidak bisa melakukan komplain.¹⁴

D. Pembahasan

Dari empat cafe yang menjadi pengamatan dalam tulisan ini menunjukkan bahwa tidak ada inisiatif dari pengelola cafe untuk menyediakan toilet terpisah. Meski pengelola sudah menyadari kehadiran perempuan di warung kopi baik dengan jumlah berimbang antara perempuan dan laki laki atau jumlah perempuan hanya sebagian kecil dari pengunjung. Tidak adanya inisiatif ini karena pemahaman dan kesadaran atas keadilan gender yang masih rendah. Dua dari empat pengelola ini bahkan tidak pernah mempertimbangkan kenapa harus ada toilet terpisah. Dua pengelola yang lain mengatakan bahwa seharusnya cafenya memang seharusnya menyediakan toilet terpisah, hanya saja keterbatasan tempat menyebabkan hal itu tidak terwujud. Selain keempat pengelola ini mengaku tidak ada pengunjung yang komplain dengan toilet yang ada. Selain tidak ada juga aturan dari pemerintah terkait gender planning yang jelas dan tegas.

Dari total 5 orang pengunjung yang diwawancarai, kesemuanya mengaku tidak pernah menemukan warung kopi dengan toilet terpisah di Banda Aceh dan sepakat bahwa kondisi ini membuat tidak nyaman kunjungan mereka ke warung kopi. Belum lagi kondisi toilet yang tidak bersih, berbau pesing dan bercampur dengan laki laki. Meski demikian mereka tidak berpikir bahwa seharusnya perempuan mendapatkan toilet terpisah di ruang publik termasuk warung kopi. Padahal pada beberapa kesempatan perempuan harus menunda menggunakan toilet karena kondisi toilet yang tidak bersih. Bahkan menurut dua orang pengunjung mereka menjadikan kebersihan toilet sebagai pertimbangan sebelum mengunjungi warung kopi. Mereka juga menyampaikan jangankan toilet terpisah, toilet bersih saja sulit ditemukan di Banda Aceh.

¹⁴ Wawancara dengan pengunjung Sada Coffee Shop, 03 Maret 2016.

Jika mengacu pada konsep gender planning, baik pengelola, pengunjung maupun pemerintah setempat belum memahami pentingnya keadilan gender pada fasilitas publik. Di Aceh sendiri dalam sebuah acara Musyawarah Rencana Aksi Perempuan (MUSRENA) yang merupakan inisiasi dari Pemerintah Kota Banda Aceh dalam melibatkan perempuan di daerah guna memutuskan rencana aksi 5 tahunan dengan cara memebrikan masukkan sebagai bahan pertimbangan proporsi Anggaran Pendapatan dan Belanja Gampong. Salah satu usulan dan rumusan yang dihasilkan dalam MUSRENA dan disahkan sebagai Program Daerah khususnya kepada Dinas Pekerjaan Umum (PU), agar ada pemisahan toilet laki-laki dan perempuan pada fasilitas umum.¹⁵

Temuan dalam tulisan ini; *Pertama*, perempuan masih di anggap bukan bagian dari warung kopi. *Kedua*, jika ternyata perempuan telah menjadi bagian dari warung kopi maka tidak ada kesadaran akan keadilan gender dan konsep gender planning pada pengelola warung kopi termasuk pengunjung kopi itu sendiri. *Ketiga*, perempuan menginginkan toilet yang terpisah dengan laki laki meski kebutuhan terhadap toilet bersih lebih urgen di kota Banda Aceh. *Keempat*, ada keengganan dari kaum perempuan untuk komplain pada pengelola cafe dan meminta pihak warung kopi menyediakan toilet terpisah, hal ini karena faktor budaya yang melekat pada masyarakat di Banda Aceh.

Referensi

Draf Musrena Banda Aceh.

Banks, Taunya Lovell. 1991. *Toilets as a feminist Issues: A True Story*. Berkeley Journal of Gender, Law & Justice.

C, Moser. 1993. *Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training*. London: Routledge.

Conway, Jill K. Susan C. Bourque and Joan W. Scott. 1987. *Introduction: The Concept of Gender*.

MIT Press American Academy of Arts & Sciences.

Cowan, Brian. 2001. *What Was Masculine about the Public Sphere? Gender and the Coffeeshouse Milieu in Post-Restoration England*. Oxford University Press.

Harvey, Edward B. John H. Blakely and Lorne Tepperman. 1990. *Toward an Index of Gender Equality*. Springer.

Nolte, Jacqui. 1997. *Gender Equality: Strategies for Effective Intervention*. Taylor & Francis, Ltd.

¹⁵ Draf hasil Musrena Banda Aceh, <http://cgi.fisipol.ugm.ac.id>, diakses 02-03-2016.

- Overall, Christine. 2007. *Public Toilets: Sex Segregation Revisited*. Indiana University Press.
- Permata Sari, Rani. 2014. *Perempuan dan Warung Kopi : analisis terhadap perilaku perempuan dan persepsi masyarakat di Kota Banda Aceh*. Skripsi Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Rizzo, Helen, Abdel-Hamid Abdel-Latif and Katherine Meyer. 2007. *The Relationship Between Gender Equality and Democracy: A Comparison of Arab Versus Non-Arab Muslim Societies*. Sage Publications, Ltd.
- Sara Bergquist-Månsson and JämStöd. 2007. *Gender Equality in Public Services: Some Useful Advice on Gender Mainstreaming*. Stockholm: Edita Sverige AB.

Wawancara:

- Hasil wawancara dengan pengelola A Cafe pada tanggal 01 Maret 2016.
- Hasil wawancara dengan pengelola Skala Coffee and Tea 03 Maret 2016
- Hasil wawancara dengan dua orang pengunjung Skala Coffee and Tea pada tanggal 03 Maret 2016.
- Hasil wawancara dengan pemilik Solong Cafe, 03 Maret 2016.
- Hasil wawancara dengan pengunjung Solong Cafe, 03 Maret 2016.
- Hasil wawancara dengan pemilik Sada Coffee Shop, 03 Maret 2016
- Hasil wawancara dengan pengunjung Sada Coffee Shop, 03 Maret 2016

*Toilet Khusus Perempuan Dan Warung Kopi Di Banda Aceh
Sebuah Kajian Terhadap Konsep Keadilan Gender Dan Gender Planning*